

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Thailand adalah salah satu negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yang memiliki banyak tempat wisatanya. Wisata Thailand terdiri dari kuliner makanan, seni dan juga tempat-tempat wisata yang sangat menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Sejak berakhirnya perang dunia kedua, industri pariwisata di Thailand berubah menjadi sebuah industri unggulan. Di kawasan Asia Tenggara sendiri negara Thailand berhasil meraih posisi ketiga dan negara kesekian dalam permasalahan pariwisata yang mana ini menjadi anggapan bahwa Thailand sebagai salah satu tempat wisata yang bagus dan matang. Kesuksesan ini diraih berkat adanya berbagai fasilitas produk wisata, jasa, serta infrastruktur cara promosi dan *image global* negara Thailand. Dengan adanya faktor pendukung tersebut membuat tingkat kunjungan wisatawan di Thailand mengalami peningkatan yang signifikan, terbukti beberapa tahun terakhir industri pariwisata Thailand menjadi tertinggi tingkat kunjungan wisatawannya di Asia Tenggara bahkan melebihi jauh dari kontribusi otomotif yang mana sektor pariwisata terdapat pada urutan kedua setelah sektor pertanian, dan Thailand mampu mengalahkan dari beberapa negara Asia Tenggara seperti Singapura dan Malaysia (Fartiannur).

Thailand dulu tidak begitu peduli dengan label halal dikarenakan Thailand adalah negara yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Budha yang mana dalam agama mereka tidak mempedulikan akan halal atau haramnya suatu makanan. Oleh karena itu peredaran daging babi dan makanan yang tidak halal lainnya begitu banyak. Kemudian pada beberapa tahun yang lalu salah satu universitas di

Thailand membuat sebuah sertifikasi label halal pada makanan untuk memudahkan para umat muslim yang disana dalam mencari dan mengkonsumsi makanan yang halal. Akan tetapi, dengan adanya peningkatan sektor ekonomi pada pasar global menyebabkan persaingan semakin ketat, mulai dari produsen skala kecil hingga produsen yang sudah berskala besar. Oleh karena itu, mereka akan melakukan segala cara agar hasil produksi mereka dapat laku keras dipasaran. Thailand sendiri kini sedang berfokus pada pasar makanan bersertifikasi halal yang dipasarkan ke berbagai negara, namun banyak terjadi adanya pemalsuan label halal pada makanan yang beredar. Beberapa persen makanan berlabel halal namun dalam kandungannya terdapat zat haram seperti makanan laut yang kalengan mengandung daging babi yang disebabkan adanya campuran gelatin dari hewan haram itu.

Negara Thailand peduli dengan adanya label halal dikarenakan Thailand menggunakan label halal pada sektor pariwisatanya, label halal disini digunakan pada sektor pariwisata dengan mengembangkan halal food dan juga wisata ramah Muslim Thailand. Pengembangan penggunaan label halal tersebut sebagai strategi Thailand untuk pengembangan sektor wisatanya, pemerintah Thailand berharap dengan cara tersebut jumlah kunjungan wisatawan Thailand dapat meningkat terutama wisatawan Muslim. Keberadaan *halal food* sendiri diharapkan bisa memberikan pelayanan kepada wisatawan dengan hidangan yang mempunyai standarisasi terhadap kehalalan dan keamanan makanan untuk konsumsi khalayak banyak (Jatmika, Masalah-Masalah Dunia Islam).

Thailand sendiri kini juga berperan pada fenomena pasar halal global yang mana dengan dukungan adanya program *Halal Food* Thailand serta berbagai komoditi lainnya yang menjadi andalan Thailand akan di ekspor keluar negeri. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk mengembangkan

sayapnya pada sektor ekonomi melalui *trend* yang sedang berkembang di dunia internasional (Novita Nurarbani, UPAYA THAILAND MENGGUNAKAN HALAL FOOD SEBAGAI SOFT POWER).

## B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah **“Bagaimana proses Pemerintah Thailand memberlakukan label halal tahun 2014-2017?”**

## C. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep diplomasi dan gastrodiplomasi.

### 1. Diplomasi

Diplomasi merupakan sebuah seni yang mengutamakan kepentingan suatu negara menggunakan negosiasi dengan cara-cara damai apabila memungkinkan dalam berinteraksi dengan negara lain. Namun apabila cara-cara damai ini tidak berhasil untuk mencapai tujuan maka diplomasi mengizinkan menggunakan ancaman ataupun kekuatan nyata demi terwujudnya tujuan yang ingin dicapai. Menurut Kautilya dalam bukunya Arthashastra bahwa tujuan utama diplomasi antara lain *acautition* (perolehan), *preservation* (pemeliharaan), *augmentation* (penambahan) dan *proper distribution* (pembagian yang adil), yang kemudian disimpulkan bahwa tujuan utama dari diplomasi ialah pengamanan kepentingan negara sendiri. Yang artinya bahwa tujuan dari diplomasi yang tepat atau efektif ialah guna sebagai penjamin keuntungan maksimum di negara sendiri. Kepentingan utama dari sebuah negara ialah terpeliharanya keamanan, di sisi lain tujuan penting yang lain sebagai berikut : politik , ekonomi, ideologi dan budaya (S.L).

Dalam mencapai tujuan diplomasinya negara akan menggunakan berbagai macam strategi. Negara akan menjalankan tiga model tingkah laku yaitu *co-operation* (kerjasama), *accommodation* (penyesuaian) dan *opposition* (penentangan). Penyesuaian dan kerjasama dapat diperoleh dengan negosiasi yang melahirkan sebuah hasil. Apabila untuk mewujudkan tujuan dengan cara damai yaitu negosiasi gagal maka penentangan dengan berbagai cara termasuk menggunakan kekuatan sebagai sarana pengganti. Diplomasi memiliki fungsi salah satunya ialah guna mendamaikan banyaknya kepentingan atau setidaknya tidak menjadikan berkesesuaian. Negosiasi merupakan salah satu fungsi utama dari diplomasi, yang mana diplomasi memiliki ruang lingkup menjamin kepentingan-kepentingan negara dan menyelesaikan adanya perbedaan dengan negosiasi yang sukses.

Prof. Assoc. Winai Dahlan merupakan salah seorang cucu dari pendiri Muhammadiyah yakni KH Ahmad Dahlan menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh terhadap kehidupan Muslim di Thailand dengan menjadi pendiri *The Halal Science Center (HSC-CU)* di Chulalongkorn University Thailand. Winai Dahlan dalam memelopori gerakan halal di Thailand sejak tahun 1994. Atas pengaruhnya itu, saat ini Thailand menjadi salah satu negara yang fokus dalam perluasan produk halal. Sementara, masyarakat Muslim di Thailand hanya sekitar 4,6 persen saja dari sejumlah 68 juta jiwa penduduknya. Beliau menjadi tokoh yang sangat mempengaruhi kesuksesan negara Thailand menjadi salah satu negara pengeksport produk halal dari sepuluh negara pengeksport produk yang berlabel halal terbesar di dunia.

Thailand sendiri adalah negara yang mayoritas berpenduduk non muslim yang mana tingkat pariwisata di Thailand sangatlah tinggi. Banyak wisatawan dari berbagai

belahan dunia datang ke Thailand, oleh karena itu Thailand harus menyediakan kebutuhan dari tempat menginap, perjalanan wisata hingga makanan/kuliner. Wisatawan sendiri tentunya juga terdiri dari masyarakat Muslim dan non Muslim untuk itu sertifikasi halal suatu makanan sangatlah diperhatikan agar wisatawan yang datang ke Thailand tetap ramai dan bertambah banyak. Dengan sertifikasi halal pada produk makanan Thailand juga mulai merambah dunia produksi makanan halal untuk di pasarkan diberbagai negara – negara agar bisa mengembangkan sektor ekonomi yang dimiliki Thailand.

## 2. Gastrodiplomasi

Gastrodiplomasi adalah praktek komunikasi suatu negara ke publik dengan menggunakan makanan sebagai instrumennya. Penggunaan makanan sebagai suatu instrumen diplomasi adalah cara yang paling efektif didalam komunikasi *non-verbal* sebagai perantara yang bisa menggabungkan semua kalangan. Gastrodiplomasi sebagai sarana suatu negara untuk melaksanakan diplomasi ke publik dengan strategi memperkenalkan masakan ataupun makanan khas dari negara tersebut, sehingga bisa meyakinkan publik mengenai *nation brand* suatu negara, serta juga membantu masyarakat asing lebih membiasakan diri dengan budaya yang dimiliki negara lain lewat pengetahuan kuliner tanpa harus mendatangi di negara tersebut. Pada dasarnya gastrodiplomasi merupakan diplomasi kebudayaan dengan menggunakan makanan didalam hubungan internasional guna menciptakan suatu kedamaian dan pemahaman budaya dari berbagai negara. Dalam praktiknya, gastrodiplomasi ini dilaksanakan dengan cara memperkenalkan warisan budaya sebuah negara dengan negara lain menggunakan makanan.

Thailand merupakan salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman budaya salah satunya adalah kuliner. Thailand mendiplomasikan warisan kulinernya dengan membuat wisata kuliner di negaranya, dikarenakan

negara-negara tetangga lebih banyak yang Muslim maka Thailand menggunakan label halal untuk menarik wisatawan-wisatawan Muslim. Negara ini menggunakan program sertifikasi label halal sebagai label dalam bidang industri wisata dan makanan yang dimiliki Thailand dan berusaha untuk bekerjasama dengan negara-negara Muslim untuk pemasarannya.

Paul Rockower mengkarakteristikan praktek gastrodiplomasi sebagai berikut :

1. Berdiplomasi ke publik dengan mencoba mengkomunikasikan mengenai budaya kuliner dengan masyarakat internasional melalui cara yang lebih luas dan menekankan diri pada publik yang luas ketimbang sebatas ditingkat elit saja,
2. Praktek gastrodiplomasi ini untuk mengusahakan peningkatan nilai merek makanan suatu bangsa dengan diplomasi budaya yang selanjutnya mempromosikan dan mengamati kesadaran serta pemahaman suatu budaya kuliner negara kepada masyarakat internasional,
3. Gastrodiplomasi ialah berupa hubungan suatu negara langsung kepada hubungan suatu masyarakat.

#### D. HIPOTESA

Proses pemerintah Thailand dalam memberlakukan label halal dalam jangka waktu tahun 2014 hingga tahun 2017 sebagai berikut :

1. Thailand menggunakan program sertifikasi label halal sebagai label dalam bidang Industri wisata dan makanan yang dimiliki Thailand.
2. Thailand mengeluarkan platform yang berjudul Hal-Q yang mana adalah gabungan dari suatu

sistem keamanan halal dan standar halal yang digabungkan untuk memberikan jaminan makanan halal, higienis, dan telah terjamin kualitasnya bagi para muslim yang mengkonsumsinya.

#### E. Tujuan penelitian

Penulisan ini secara umum bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pemerintah Thailand dalam memberlakukan label halal dalam jangka waktu tahun 2014 hingga tahun 2017
2. Menambah dan memperkaya ilmu kajian ilmu hubungan internasional mengenai diplomasi, teori hubungan internasional, masalah di dunia Islam, metodologi ilmu hubungan internasional dan Asia Tenggara.

#### F. Batasan penelitian

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini, jangkauan penelitian mengenai proses pemerintah Thailand dalam memberlakukan label halal dalam jangka waktu tahun 2014 hingga tahun 2017 namun untuk memperkuat dan mendukung data yang ada penulis tidak menutup kemungkinan data yang di dapat mengambil dari tahun-tahun sebelumnya. Pada 2014 ekspor makanan halal Thailand mencapai 5,8 miliar dolar AS data ini diperoleh dari *Thailand National Food Institute* bahkan diprediksi akan tumbuh 5,1 persen pada 2015 (Pratiwi, Belajar Halal dari Thailand). Thailand merupakan negara yang berpenduduk Muslim hanya sekitar 10% namun mereka dapat menjadi pusat penghasil makanan halal terbesar didunia pada 2015 dengan sasaran utama Timur Tengah, Pakistan dan Inggris (Wahyuni, cnnindonesia). Di tahun 2016 Sektor industri pasar halal

Thailand sudah mencapai \$1,24 triliun (Novita Nurarbani, Upaya Thailand Menggunakan Halal Food Sebagai Soft Power Negara). Perkembangan penggunaan label halal pada sektor *tourism* pada tahun 2017 sangat berkembang pesat terlihat dengan banyaknya hotel dan restoran yang bersertifikat halal di Bangkok dan Pattaya (17Ju).

#### G. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan cara studi pustaka melalui, buku teks, artikel, jurnal, majalah, surat kabar, serta data-data yang diperoleh dari teori maupun hasil penelitian kemudian akan dibahas dan disusun secara sistematis (Jatmika, Skripsi Metodologi dan Romantikanya).

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dijabarkan dalam empat bab yakni:

**BAB I** berisi latar belakang masalah, dimana dalam latar belakang masalah menjelaskan bagaimana permasalahan itu muncul, lalu rumusan masalah, kemudian terdapat kerangka pikiran/teori, yang mana penulis nantinya akan menghubungkan masalah-masalah yang ada menggunakan teori-teori yang sesuai dengan masalah-masalah tersebut, setelah dianalisa menggunakan teori maka akan muncul dugaan sementara atau hipotesa, selanjutnya jangkauan penelitian dimana dalam jangkauan ini menjadi *highlight* kejadian-kejadian pada tahun tertentu, kemudian terdapat tujuan penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

**BAB II** berisi uraian mengenai dinamika politik di Thailand dan penjelasan Islam di Thailand

**BAB III** berisi uraian mengenai *halal food* di Thailand dan *halal tourism* di Thailand

**BAB IV** berisi tentang dugaan sementara atau hipotesa, pada BAB IV A menjelaskan tentang Thailand menggunakan program sertifikasi label halal sebagai label dalam bidang Industri wisata dan makanan yang dimiliki Thailand dan pada BAB IV B dijabarkan mengenai Thailand mengeluarkan platform yang berjudul Hal-Q yang mana adalah gabungan dari suatu sistem keamanan halal dan standar halal yang digabungkan untuk memberikan jaminan makanan halal, higienis, dan telah terjamin kualitasnya bagi para muslim yang mengkonsumsinya.

**BAB V** penulis memberikan kesimpulan mengenai keseluruhan skripsi yang sudah dikerjakan oleh penulis.